

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DI NAGARI RANGKIAN LULUIH KABUPATEN SOLOK

Mutiara Rezki¹, Indira Karina²

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Padang

e-mail: ¹mutiararezki280720@gmail.com, ²karinahartosasmitangani05@gmail.com

Abstract: Rice farming is the main source of income for the community in Nagari Rangkiang Luluih. This study aimed to analyze the income of rice farming and to describe the cultivation techniques applied by farmers. A quantitative descriptive method was used with 74 respondents, grouped into farmers with narrow landholdings (0.10–0.25 ha; average 0.17 ha; n = 32) and large landholdings (0.26–0.40 ha; average 0.35 ha; n = 42). Rice cultivation consisted of land preparation, nursery preparation, seedling pulling, transplanting, fertilization, weeding, spraying, and harvesting. Farmers with narrow landholdings obtained an average production of 1,369 kg, revenue of IDR 8,212,500, and income of IDR 5,145,783 per hectare per season. Meanwhile, farmers with large landholdings obtained an average production of 2,260 kg, revenue of IDR 13,557,857, and income of IDR 6,907,503 per hectare per season. At a rice price of IDR 6,000/kg, both groups were profitable, with higher income earned by farmers with large landholdings. In general, cultivation practices followed the stages recommended by the Indonesian Center for Rice Research, including the use of improved varieties, Urea, NPK, and SP-36 fertilizers, and tractors for land preparation, although the *jajar legowo* planting system had not been applied and several activities were still performed manually.

Keywords: income analysis; lowland rice; rice farming; cultivation techniques

Abstrak: Usahatani padi sawah merupakan sumber utama pendapatan bagi masyarakat di Nagari Rangkiang Luluih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani padi sawah dan mendeskripsikan teknis budidaya padi sawah di Nagari Rangkiang Luluih. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan 74 responden yang dikelompokkan menjadi petani berlahan sempit (0,10–0,25 ha; rata-rata 0,17 ha; n = 32) dan petani berlahan luas (0,26–0,40 ha; rata-rata 0,35 ha; n = 42). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknis budidaya padi sawah meliputi pengolahan lahan, penyemaian, pencabutan bibit, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan, dan panen. Petani berlahan sempit memperoleh rata-rata produksi sebesar 1.369 kg, penerimaan sebesar Rp8.212.500, dan pendapatan sebesar Rp5.145.783 per hektar per musim tanam. Sementara itu, petani berlahan luas memperoleh rata-rata produksi sebesar 2.260 kg, penerimaan sebesar Rp13.557.857, dan pendapatan sebesar Rp6.907.503 per hektar per musim tanam. Dengan harga gabah sebesar Rp6.000/kg, kedua kelompok usahatani tergolong menguntungkan, dengan rata-rata pendapatan lebih tinggi pada petani berlahan luas. Secara umum, teknis budidaya padi sawah telah mengikuti tahapan anjuran Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, yaitu penggunaan benih unggul, pupuk Urea, NPK, dan SP-36, serta traktor dalam pengolahan lahan, meskipun sistem tanam *jajar legowo* belum diterapkan dan beberapa kegiatan budidaya masih dilakukan secara manual.

Kata kunci: analisis pendapatan; padi sawah; usahatani; teknis budidaya

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara

agraris karena sebagian besar penduduknya hidup dari hasil pertanian, termasuk beras. Beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar

penduduk Indonesia. Pertanian Indonesia merupakan pertanian tropis karena sebagian besar wilayahnya berada di daerah tropis yang dipengaruhi langsung oleh garis khatulistiwa yang hampir membelah Indonesia menjadi dua. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting perannya dalam perekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut terlihat dari peranan sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Pembangunan pertanian harus mendapatkan perhatian yang lebih baik, meskipun prioritas kebijakan telah diarahkan pada industrialisasi. Sektor pertanian memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus apabila produktivitasnya ditingkatkan sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi (Ladonu et al., 2024).

Sektor pertanian memiliki peranan penting sebagai sumber pendapatan utama bagi masyarakat petani. Kegiatan usahatani saat ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga berorientasi untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan yang layak. Hal ini didukung oleh hasil analisis kelayakan usahatani yang menunjukkan bahwa usahatani layak untuk dilanjutkan apabila penerimaan yang diperoleh mampu menutupi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan. Dengan demikian, pengelolaan usahatani diarahkan untuk mencapai efisiensi biaya dan optimalisasi pendapatan petani. Konsep kelayakan usahatani tersebut penting untuk diterapkan dalam pengembangan komoditas unggulan di setiap daerah, termasuk Provinsi Sumatera Barat (Abubakar, dkk., 2022).

Pembangunan sektor pertanian di Provinsi Sumatera Barat perlu memperoleh perhatian khusus karena memiliki peranan penting dalam perekonomian daerah. Sektor ini merupakan salah satu penyumbang utama Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta penyerap tenaga kerja terbesar, khususnya di wilayah pedesaan (Badan

Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2024). Sektor pertanian berperan dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan, teknologi, dan keterampilan. Selain itu, sektor ini juga berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan petani, menyediakan komoditas pangan, serta mendukung ketahanan pangan dan pembangunan ekonomi daerah (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok, diketahui bahwa Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah penghasil padi sawah di Provinsi Sumatera Barat. Produksi padi sawah tersebar di beberapa kecamatan dengan tingkat kontribusi yang berbeda-beda. Kecamatan dengan produksi tertinggi memberikan sumbangan terbesar terhadap total produksi padi di Kabupaten Solok, sedangkan kecamatan lainnya memberikan kontribusi yang lebih rendah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh luas lahan, tingkat produktivitas, serta pemanfaatan faktor-faktor produksi dalam kegiatan usahatani padi sawah (BPS Kabupaten Solok, 2024).

Usahatani padi sawah memiliki peranan penting sebagai sumber utama pendapatan bagi petani di daerah tersebut. Namun demikian, besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani tidak selalu sebanding dengan luas lahan yang dimiliki, karena dipengaruhi oleh biaya produksi, serta harga jual yang diterima petani. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan usahatani yang efisien agar pendapatan usahatani padi sawah dapat ditingkatkan (Abubakar, dkk., 2022).

Nagari Rangkiang Luluh merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Solok yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi sawah. Sektor pertanian, khususnya usahatani padi sawah, menjadi sumber utama pendapatan bagi masyarakat di Nagari Rangkiang Luluh (Kantor Wali Nagari Rangkiang Luluh, 2025). Namun demikian, terdapat perbedaan produktivitas dan luas panen

padi sawah antar jorong di nagari tersebut. Perbedaan ini mengindikasikan adanya variasi tingkat efisiensi usahatani yang dilakukan oleh petani, sehingga perlu dilakukan analisis untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani padi sawah di Nagari Rangkiang Luluih.

Keragaman kondisi usahatani padi sawah antar jorong di Nagari Rangkiang Luluih tersebut pada akhirnya akan menyebabkan adanya perbedaan penerimaan yang diperoleh petani. Akan tetapi, tingginya penerimaan usahatani belum dapat menjadi jaminan tercapainya pendapatan bersih yang optimal bagi petani. Hal ini karena pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu musim tanam, sehingga besar kecilnya pendapatan sangat ditentukan oleh efisiensi penggunaan biaya produksi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu pengumpulan data. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari petani padi sawah yang menjadi responden penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, kantor wali nagari, serta lembaga lain yang mendukung dan menyediakan data yang relevan dengan penelitian ini yang dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2026.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh petani yang melakukan usahatani padi sawah di Nagari Rangkiang Luluih, Kabupaten Solok sebanyak 100 orang. Jumlah tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Petani Padi Sawah di Nagari Rangkiang Luluih

No	Jorong	Populasi
1	Jorong Kapujan	36
2	Jorong Tampak Kudo	27
3	Jorong Bancah Laweh	37
	Total	100

Sumber: Data Nagari Rangkiang Luluih, tahun 2025

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak (random sampling) pada masing-masing jorong. Jumlah sampel setiap jorong ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 10%, sehingga diperoleh sampel di Jorong Kapujan sebanyak 26 orang dari 36 petani, Jorong Tampak Kudo sebanyak 21 orang dari 27 petani, dan Jorong Bancah Laweh sebanyak 27 orang dari 37 petani. Dengan demikian, total sampel berjumlah 74 orang. Responden kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan garapan, yaitu petani berlahan sempit (0,10–0,25 ha) sebanyak 32 orang dan petani berlahan luas (0,26–0,40 ha) sebanyak 42 orang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan kondisi usahatani padi sawah serta menganalisis data secara kuantitatif untuk menghitung biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani padi sawah. Untuk menjawab tujuan digunakan perhitungan biaya, penerimaan dan pendapatan sebagai berikut:

Rumus biaya total adalah sebagai berikut:

$$TC = BD + BP \quad (1)$$

Keterangan :

TC = Total biaya (*Total Cost*) dalam satuan (Rp/Ha/MT)

BD = Biaya yang dibayarkan (*paid cost*) dalam satuan (Rp/Ha/MT)

BP = Biaya yang diperhitungkan (*imputed cost*) dalam satuan (Rp/Ha/MT)

Penerimaan adalah perkalian jumlah produksi padi sawah dengan harga penjualan. Total penerimaan yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh

banyaknya jumlah produksi padi yang dihasilkan. Penerimaan dinyatakan dalam rumus:

$$TR = Y \cdot Py \quad (2)$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp/Ha/MT)

Y = Jumlah produksi yang diperoleh (kg/Ha/MT)

Py = Harga gabah (Rp/kg)

Maka dapat disimpulkan rumus pendapatan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \quad (3)$$

Keterangan:

π = Pendapatan usahatani (Rp/Ha/MT)

TR = Total penerimaan (Rp/Ha/MT)

TC = Total biaya atau *Total Cost* (Rp/Ha/MT)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kondisi Nagari Rangkiang Luluih

Nagari Rangkiang Luluih merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini memiliki luas wilayah sekitar 93 km² atau sekitar 15,45% dari luas wilayah Kecamatan Tigo Lurah. Berdasarkan data

kependudukan, Nagari Rangkiang Luluih memiliki jumlah penduduk sekitar 1.978 jiwa yang terdiri atas 993 laki-laki dan 985 perempuan. Secara administratif, Nagari Rangkiang Luluih terbagi atas tiga jorong, yaitu Jorong Bancah Laweh, Jorong Kapujan, dan Jorong Tampak Kudo. Kondisi wilayah tersebut menjadi salah satu karakteristik penting dalam mendukung berbagai aktivitas masyarakat di nagari.

Secara geografis, Nagari Rangkiang Luluih berada pada kawasan dataran tinggi dengan kondisi wilayah yang didominasi oleh perbukitan dan lembah. Kondisi geografis tersebut mendukung kegiatan masyarakat di sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan yang menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat. Selain itu, kondisi iklim tropis basah dengan curah hujan yang relatif tinggi serta suhu udara yang cenderung sejuk mendukung pengembangan sektor pertanian, khususnya tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat Nagari Rangkiang Luluih.

Tabel 2 Karakteristik Responden Petani Padi Sawah di Nagari Rangkiang Luluih

No	Karakteristik Responden	Kategori	Jml. (Orang)	Persen (%)
1	Umur (Tahun)	30-45	28	37,84
		46-59	37	50,00
		60-65	9	12,16
		Jumlah	74	100,00
2	Pendidikan	SD	12	16,22
		SMP	31	41,89
		SMA	31	41,89
		Jumlah	74	100,00
3	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	0-3	10	13,51
		4-7	54	72,97
		8-10	10	13,51
		Jumlah	74	100,00

Berdasarkan Tabel 2 dari 74 responden petani padi sawah di Nagari Rangkiang Luluih sebagian besar berada pada kelompok umur 46–59 tahun

sebanyak 37 orang (50,00%), sedangkan tingkat pendidikan responden didominasi oleh SMP dan SMA yang masing-masing berjumlah 31 orang (41,89%).

Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga, mayoritas responden memiliki tanggungan 4–7 orang, yaitu sebanyak 54 orang (72,97%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden umumnya berada pada usia produktif, memiliki tingkat pendidikan menengah, serta mempunyai tanggungan keluarga yang cukup besar. Karakteristik tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi petani yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Analisis Biaya Usahatani Padi Sawah di Nagari Rangkiang Luluh

Biaya usahatani merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan petani selama proses produksi untuk menghasilkan output pertanian. Dalam penelitian ini, responden dikelompokkan berdasarkan kriteria luas lahan, yaitu petani berlahan sempit dengan luas lahan 0,10–0,25 ha sebanyak 32 orang (rata-rata 0,17 ha) dan petani berlahan luas dengan luas lahan 0,26–0,40 ha sebanyak 42 orang (rata-rata 0,35 ha). Selanjutnya, biaya usahatani dibedakan menjadi biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Biaya yang dibayarkan merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani, sedangkan biaya yang diperhitungkan merupakan biaya yang tidak selalu dikeluarkan dalam bentuk uang, tetapi tetap memiliki nilai ekonomi dan perlu diperhitungkan dalam analisis pendapatan usahatani.

Data mengenai biaya usahatani dikumpulkan melalui kuesioner dengan mencatat berbagai komponen biaya yang digunakan petani selama satu kali musim tanam. Data yang dikumpulkan meliputi biaya pembelian pupuk Urea, pupuk NPK, pupuk SP-36, pestisida Nativ 75 WG, karung goni, sewa traktor, dan pajak lahan. Komponen tersebut termasuk biaya yang dibayarkan karena secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi. Selain itu, penelitian ini juga mencatat biaya yang diperhitungkan, yaitu biaya atas penggunaan faktor produksi milik sendiri yang tetap memiliki nilai

ekonomi meskipun tidak selalu dibayarkan secara langsung.

Biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini meliputi nilai benih, tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), dan penyusutan alat pertanian. Rincian komponen biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran biaya usahatani pada petani berlahan luas dan berlahan sempit serta menjadi dasar dalam menghitung penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan efisiensi usahatani. Pembagian biaya tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan petani serta menjadi dasar dalam menghitung penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan efisiensi usahatani (Soekartawi, 2023).

Biaya yang dibayarkan dalam penelitian ini meliputi biaya pupuk (Urea, NPK, dan SP-36), pestisida, karung, serta sewa traktor. Sementara itu, biaya yang diperhitungkan meliputi biaya benih hasil sendiri, tenaga kerja dalam keluarga, dan penyusutan alat. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan Microsoft Excel, rata-rata biaya usahatani padi sawah per hektar per musim tanam dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Analisis Biaya Usahatani Padi Sawah Nagari Rangkiang Luluh

No	Komponen Biaya	Lahan Sempit	Lahan Luas
		(Rp/ Ha/MT)	
a.	Biaya yang dibayarkan		
1	Pupuk Urea	62.500	139.048
2	Pupuk NPK	55.313	141.429
3	Pupuk SP-36	26.250	59.524
4	Pestisida (Nativo 75 WG)	62.344	121.667
5	Karung Goni	25.406	52.143
6	Sewa Traktor	161.719	312.857
7	Pajak Lahan	2.609	2.690
Total		396.141	829.357
b.	Biaya yang diperhitungkan		
1	Benih	41.016	85.714

	(hasil sendiri)		
2	TKDK	2.590.000	5.682.381
3	Penyusutan Alat	39.561	52.902
Total		2.670.577	5.820.997

Sumber: Data Primer Diolah 2026

Berdasarkan Tabel 3 struktur biaya usahatani padi sawah di Nagari Rangkiang Luluh terdiri atas biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Rata-rata biaya yang dibayarkan pada lahan sempit sebesar Rp396.141/Ha/MT, sedangkan pada lahan luas mencapai Rp829.357/Ha/MT. Dengan demikian, rata-rata biaya yang dibayarkan pada lahan luas lebih tinggi sebesar Rp433.216/Ha/MT dibandingkan lahan sempit. Komponen biaya yang dibayarkan terbesar pada kedua kategori lahan adalah sewa traktor, yaitu rata-rata sebesar Rp161.719/Ha/MT pada lahan sempit dan Rp312.857/Ha/MT pada lahan luas. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan jasa mesin pertanian menjadi salah satu komponen biaya utama dalam kegiatan usahatani. Selain itu, rata-rata biaya pupuk Urea dan NPK juga relatif besar, terutama pada lahan luas, masing-masing sebesar Rp139.048 dan Rp141.429/Ha/MT.

Sementara itu, rata-rata biaya yang diperhitungkan pada lahan sempit sebesar Rp2.670.577/Ha/MT, sedangkan pada lahan luas sebesar Rp5.820.997/Ha/MT. Dengan demikian, rata-rata biaya yang diperhitungkan pada lahan luas lebih tinggi sebesar Rp3.150.420/Ha/MT dibandingkan lahan sempit. Komponen terbesar berasal dari TKDK (Tenaga Kerja Dalam Keluarga), yaitu rata-rata sebesar Rp2.590.000/Ha/MT pada lahan sempit dan Rp5.682.381/Ha/MT pada lahan luas. Besarnya rata-rata biaya TKDK menunjukkan bahwa tenaga kerja keluarga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam proses produksi padi sawah.

Menurut Suratiah (2021), biaya usahatani terdiri atas biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya yang diperhitungkan tetap perlu dimasukkan

dalam analisis karena mencerminkan nilai ekonomi dari sumber daya yang digunakan petani, meskipun tidak selalu mengeluarkan uang secara langsung. Oleh karena itu, tingginya biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja keluarga merupakan bagian penting dari struktur biaya ekonomi usahatani padi sawah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wales, Sondakh, dan Kapantow (2022) yang menunjukkan bahwa perbedaan total biaya usahatani antara lahan luas dan lahan sempit dipengaruhi oleh perbedaan penggunaan faktor produksi, terutama tenaga kerja dan input produksi. Petani dengan lahan yang lebih luas cenderung membutuhkan tenaga kerja dan sarana produksi dalam jumlah lebih besar sehingga biaya usahatannya juga meningkat. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil penelitian di Nagari Rangkiang Luluh, di mana biaya yang diperhitungkan pada lahan luas lebih tinggi dibandingkan lahan sempit.

Temuan tersebut juga didukung oleh Hayatudin dan Resti (2023) yang menjelaskan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, pupuk, benih, dan sarana produksi lainnya berpengaruh terhadap besarnya biaya usahatani. Penggunaan input yang semakin besar dapat meningkatkan biaya produksi, tetapi apabila penggunaannya dilakukan secara tepat dan efisien, peningkatan biaya tersebut dapat diikuti oleh peningkatan produksi dan pendapatan petani.

Selanjutnya, menurut Mubyarto (2023), tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi penting dalam kegiatan pertanian. Penggunaan tenaga kerja dalam proses pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen akan memengaruhi besarnya biaya produksi. Dalam usahatani yang menggunakan tenaga kerja keluarga, biaya tersebut tetap perlu diperhitungkan sebagai biaya ekonomi karena tenaga kerja keluarga memiliki nilai atau kesempatan ekonomi yang dapat digunakan untuk kegiatan lain.

Secara keseluruhan, rata-rata total biaya usahatani, yang merupakan penjumlahan biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan, mencapai sekitar Rp3.066.717/Ha/MT pada lahan sempit dan Rp6.650.354/Ha/MT pada lahan luas. Dengan demikian, rata-rata total biaya usahatani pada lahan luas lebih tinggi sebesar Rp3.583.637/Ha/MT dibandingkan lahan sempit. Biaya usahatani pada lahan luas lebih besar karena penggunaan input produksi, jasa traktor, serta tenaga kerja keluarga juga lebih besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang diusahakan, semakin besar pula kebutuhan biaya untuk menunjang proses produksi padi sawah.

Analisis Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Nagari Rangkiang Luluih

Analisis penerimaan dan pendapatan usahatani merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan dan kelayakan suatu usaha tani. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan besarnya penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Melalui analisis tersebut dapat diketahui apakah kegiatan usahatani mampu memberikan keuntungan yang layak bagi petani serta menjadi dasar dalam mengevaluasi efisiensi pengelolaan usahatani. Menurut Soekartawi (2021), analisis usahatani bertujuan untuk menilai hubungan antara biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan efisiensi dan keuntungan usahatani.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 74 petani responden di Nagari Rangkiang Luluih, analisis usahatani dilakukan dengan menghitung total biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan

usahatani padi sawah yang diperoleh petani di daerah penelitian.

Tabel 4 Analisis Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Nagari Rangkiang Luluih

N o	Uraian	Petani Berlahan Sempit	Petani Berlahan Luas
1	Produksi (kg/Ha/MT)	1.369	2.260
2	Harga jual (Rp/kg)	6.000	6.000
3	Penerimaan (Rp/Ha/MT)	8.212.500	3.557.857
4	Biaya yang dibayarkan (Rp/Ha/MT)	396.141	829.357
5	Biaya yang diperhitungk an (Rp/Ha/MT)	2.670.577	5.820.997
6	Total biaya (Rp/Ha/MT)	3.066.717	6.650.354
7	Pendapatan (Rp/Ha/MT)	5.145.783	6.907.503

Sumber: Data Primer Diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4, usahatani padi sawah di Nagari Rangkiang Luluih menunjukkan adanya perbedaan rata-rata produksi, penerimaan, biaya, dan pendapatan antara petani berlahan sempit dan petani berlahan luas. Petani berlahan sempit memperoleh rata-rata produksi sebesar 1.369 kg/Ha/MT, sedangkan petani berlahan luas memperoleh rata-rata produksi lebih tinggi, yaitu 2.260 kg/Ha/MT. Dengan harga jual yang sama sebesar Rp6.000/kg, rata-rata penerimaan petani berlahan sempit mencapai Rp8.212.500/Ha/MT, sementara petani berlahan luas memperoleh rata-rata penerimaan sebesar Rp13.557.857 /Ha/MT.

Dari sisi biaya, rata-rata total biaya usahatani pada petani berlahan sempit sebesar Rp3.066.717/Ha/MT, yang terdiri atas rata-rata biaya yang dibayarkan sebesar Rp396.141/Ha/MT dan rata-rata biaya yang diperhitungkan sebesar Rp2.670.577/Ha/MT. Sementara itu,

petani berlahan luas memiliki rata-rata total biaya yang lebih besar, yaitu Rp6.650.354/Ha/MT, yang terdiri atas rata-rata biaya yang dibayarkan sebesar Rp829.357/Ha/MT dan rata-rata biaya yang diperhitungkan sebesar Rp5.820.997/Ha/MT. Besarnya rata-rata biaya pada lahan luas sejalan dengan lebih tingginya penggunaan input produksi dan tenaga kerja.

Rata-rata pendapatan petani berlahan sempit sebesar Rp5.145.783/Ha/MT, sedangkan petani berlahan luas memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp6.907.503/Ha/MT. Dengan demikian, rata-rata pendapatan petani berlahan luas lebih tinggi sebesar Rp1.761.720/Ha/MT dibandingkan petani berlahan sempit. Hal ini menunjukkan bahwa pengusahaan lahan yang lebih luas memberikan penerimaan dan pendapatan yang lebih besar, meskipun diikuti oleh peningkatan biaya produksi. Secara keseluruhan, petani berlahan luas memperoleh pendapatan yang lebih tinggi secara nominal karena mampu menghasilkan produksi dan penerimaan yang lebih besar dibandingkan petani berlahan sempit. Namun, peningkatan pendapatan tersebut juga disertai dengan peningkatan biaya produksi, sehingga efisiensi penggunaan input tetap menjadi faktor penting dalam meningkatkan keuntungan usahatani padi sawah.

Terdapat perbedaan produksi dan penerimaan antara petani berlahan sempit dan petani berlahan luas. Produksi padi pada petani berlahan sempit sebesar 1.369 kg/Ha/MT, sedangkan petani berlahan luas sebesar 2.260 kg/Ha/MT. Perbedaan produksi tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan luas lahan yang diusahakan, penggunaan faktor produksi seperti benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta pengelolaan dan penerapan teknik budidaya. Dengan harga jual yang sama, yaitu Rp6.000/kg, petani berlahan sempit memperoleh penerimaan sebesar Rp8.212.500/Ha/MT, sedangkan petani berlahan luas memperoleh penerimaan sebesar Rp13.557.857/Ha/MT. Hal ini menunjukkan bahwa produksi yang lebih

tinggi pada petani berlahan luas menghasilkan penerimaan yang lebih besar.

Perbedaan pendapatan dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan total biaya usahatani. Petani berlahan sempit memiliki total biaya sebesar Rp3.066.717/Ha/MT dan memperoleh pendapatan sebesar Rp5.145.783/Ha/MT, sedangkan petani berlahan luas memiliki total biaya sebesar Rp6.650.354/Ha/MT dan memperoleh pendapatan sebesar Rp6.907.503/Ha/MT. Meskipun petani berlahan luas memiliki biaya yang lebih tinggi, penerimaan yang diperoleh juga lebih besar karena produksi yang lebih tinggi, sehingga pendapatannya lebih tinggi dibandingkan petani berlahan sempit. Dengan demikian, perbedaan pendapatan dalam penelitian ini berkaitan dengan perbedaan produksi, penerimaan, serta biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan dalam usahatani.

Hasil penelitian usahatani padi sawah di Nagari Rangkiang Luluih menunjukkan bahwa terdapat perbedaan produksi, penerimaan, biaya, dan pendapatan antara petani berlahan sempit dan petani berlahan luas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2022) dan Prastio (2024) yang sama-sama menunjukkan bahwa produksi dan penerimaan berhubungan dengan pendapatan usahatani padi sawah, meskipun besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan berbeda karena adanya perbedaan luas lahan dan kondisi usahatani. Penelitian ini juga sejalan dengan Fidiya (2023) yang menunjukkan bahwa usahatani padi sawah memberikan hasil ekonomi dan layak untuk diusahakan, sedangkan penelitian Kurniawan (2021) memiliki kesamaan dalam mengkaji karakteristik petani padi sawah. Sementara itu, penelitian Sari (2022) sama-sama menggunakan pendekatan perbandingan dalam menganalisis usahatani padi, meskipun objek perbandingannya berbeda, yaitu sawah irigasi dan sawah tadah hujan. Dengan demikian, penelitian di Nagari Rangkiang Luluih memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam

menganalisis usahatani padi sawah, tetapi berbeda dalam lokasi, luas lahan, produksi, biaya, dan pendapatan yang diperoleh petani.

Teknis Budidaya Padi Sawah di Nagari Rangkiang Luluih

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 74 petani responden di Nagari Rangkiang Luluih, diketahui bahwa teknis budidaya padi sawah yang diterapkan petani meliputi beberapa tahapan, yaitu pengolahan lahan, penyemaian, pencabutan bibit, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan, dan panen. Seluruh tahapan tersebut dilakukan secara berurutan untuk memperoleh pertumbuhan tanaman yang optimal dan meningkatkan hasil produksi padi sawah.

Pengolahan Lahan

Berdasarkan hasil penelitian di Nagari Rangkiang Luluih, seluruh petani responden melakukan pengolahan lahan sebelum penanaman dimulai. Tahap pertama yang dilakukan adalah membersihkan lahan dari gulma, jerami sisa panen, dan kotoran lainnya yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Setelah lahan bersih, petani melakukan pembajakan menggunakan traktor. Penggunaan traktor dipilih karena lebih cepat dibandingkan pengolahan secara manual serta mampu mengurangi kebutuhan tenaga kerja. Setelah pembajakan selesai, lahan digenangi air selama beberapa hari agar tanah menjadi lunak, kemudian dilakukan penggaruan dan perataan sehingga lumpur menjadi halus dan siap ditanami. Kondisi lahan yang rata juga memudahkan pengaturan air selama masa pertumbuhan tanaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, penggunaan traktor telah menjadi pilihan utama karena mampu mempercepat proses pengolahan lahan terutama pada saat musim tanam serentak. Selain menghemat waktu, penggunaan traktor juga mengurangi biaya tenaga kerja dibandingkan apabila pengolahan dilakukan menggunakan tenaga manusia atau hewan. Namun demikian, pada

beberapa petak sawah yang sempit atau memiliki kemiringan tertentu, masih terdapat petani yang melakukan perbaikan lahan secara manual menggunakan cangkul setelah proses pembajakan selesai untuk memperoleh permukaan lahan yang lebih rata.

Penyemaian

Berdasarkan hasil penelitian di Nagari Rangkiang Luluih, seluruh petani melakukan penyemaian sebelum penanaman. Salah satu keunggulan budidaya padi sawah di Nagari Rangkiang Luluih adalah bibit yang digunakan berasal dari hasil pembibitan sendiri oleh petani. Petani tidak sepenuhnya bergantung pada pembelian bibit siap tanam dari pihak lain, sehingga dapat memilih dan mempersiapkan benih sesuai dengan kebutuhan serta kondisi lahan. Benih yang digunakan merupakan benih unggul yang terlebih dahulu direndam selama satu malam dan diperam hingga mulai berkecambah sebelum ditebar pada lahan persemaian. Bibit kemudian dipelihara selama sekitar 20–25 hari hingga siap dipindahkan ke lahan utama.

Penggunaan bibit hasil pembibitan sendiri memberikan beberapa keuntungan bagi petani, terutama dalam menghemat biaya pengadaan bibit dan memberikan keleluasaan dalam menentukan waktu serta kualitas bibit yang akan digunakan. Selain itu, petani telah memiliki pengalaman dalam mempersiapkan bibit yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Selama proses penyemaian, biaya terutama berasal dari nilai benih hasil sendiri serta penggunaan tenaga kerja untuk menyiapkan lahan persemaian, menabur benih, melakukan pemeliharaan, dan pengairan. Berdasarkan analisis biaya usahatani, rata-rata nilai benih pada petani berlahan sempit sebesar Rp41.016/Ha/MT, sedangkan pada petani berlahan luas sebesar Rp85.714/Ha/MT.

Setelah bibit mencapai umur 20–25 hari, seluruh petani melakukan pencabutan bibit secara manual menggunakan tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja upahan. Bibit dicabut secara hati-hati agar

akar tidak putus, kemudian diikat dalam beberapa ikatan kecil sebelum dibawa ke lahan sawah. Petani berusaha mempertahankan kondisi akar tetap utuh karena bibit yang mengalami kerusakan akar dapat tumbuh lebih lambat setelah dipindahkan ke lahan utama. Proses pencabutan umumnya dilakukan pada pagi hari agar bibit tetap segar dan tidak mengalami kekeringan sebelum ditanam.

Penanaman

Berdasarkan hasil penelitian di Nagari Rangkiang Luluih, penanaman dilakukan menggunakan sistem tanam pindah (*transplanting*) secara manual. Bibit yang telah dicabut segera ditanam pada lahan yang telah selesai diolah. Penanaman umumnya dilakukan secara gotong royong maupun menggunakan tenaga kerja harian sehingga seluruh lahan dapat selesai ditanami dalam waktu yang relatif singkat. Jarak tanam yang digunakan masih mengikuti kebiasaan petani setempat dan belum menggunakan alat bantu seperti caplak atau sistem tanam jajar legowo.

Pemupukan

Berdasarkan hasil penelitian di Nagari Rangkiang Luluih, seluruh petani responden melakukan pemupukan selama proses budidaya padi sawah. Jenis pupuk yang digunakan terdiri atas pupuk Urea, NPK, dan SP-36. Rata-rata biaya pupuk pada petani berlahan sempit terdiri atas Urea Rp62.500, NPK Rp55.313, dan SP-36 Rp26.250, sehingga total biaya pemupukan sebesar Rp144.063/Ha/MT. Sementara itu, pada petani berlahan luas terdiri atas Urea Rp139.048, NPK Rp141.429, dan SP-36 Rp59.524, sehingga total biaya pemupukan sebesar Rp340.001/Ha/MT. Pemupukan umumnya dilakukan sebanyak dua hingga tiga kali, yaitu pada fase awal pertumbuhan, fase vegetatif, dan menjelang pembentukan malai. Petani menyesuaikan dosis pupuk berdasarkan kondisi tanaman serta pengalaman budidaya yang telah dilakukan selama bertahun-tahun.

Penyiangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Nagari Rangkiang Luluih melakukan penyiangan secara manual menggunakan tangan maupun sabit sebanyak satu hingga dua kali selama masa pertumbuhan tanaman. Penyiangan dilakukan terutama pada fase awal pertumbuhan ketika gulma mulai tumbuh di sekitar tanaman padi. Petani beranggapan bahwa gulma yang tidak segera dibersihkan dapat menghambat pertumbuhan tanaman serta menurunkan hasil panen.

Penyemprotan

Berdasarkan hasil penelitian, petani di Nagari Rangkiang Luluih melakukan penyemprotan menggunakan hand sprayer. Penyemprotan tidak dilakukan secara rutin, tetapi hanya apabila ditemukan serangan hama atau penyakit pada tanaman. Pestisida yang digunakan disesuaikan dengan jenis organisme pengganggu tanaman yang menyerang lahan sawah. Dengan cara tersebut petani berupaya mengurangi kerusakan tanaman sekaligus menghemat biaya penggunaan pestisida.

Panen

Berdasarkan hasil penelitian di Nagari Rangkiang Luluih, panen masih dilakukan secara manual menggunakan sabit. Setelah dipotong, gabah dikumpulkan kemudian dirontokkan dan dimasukkan ke dalam karung sebelum dijual kepada pedagang pengumpul. Harga jual gabah pada saat penelitian relatif seragam yaitu sekitar Rp6.000 per kilogram. Petani memilih panen manual karena kondisi lahan sawah yang berpetak-petak serta belum tersedianya alat panen modern secara merata.

Berdasarkan hasil penelitian, teknik budidaya yang diterapkan petani di Nagari Rangkiang Luluih memiliki hubungan dengan biaya dan produksi usahatani padi sawah. Penggunaan traktor pada pengolahan lahan dapat mempercepat pekerjaan dan mengurangi kebutuhan

tenaga kerja, tetapi menimbulkan biaya sewa traktor, sedangkan penggunaan tenaga kerja keluarga pada beberapa tahapan menjadi bagian dari biaya yang diperhitungkan. Penggunaan pupuk Urea, NPK, dan SP-36 serta pestisida juga menambah biaya produksi, tetapi diperlukan untuk mendukung pertumbuhan tanaman dan mengendalikan gangguan hama maupun penyakit. Pada tahap penyemaian, penggunaan benih hasil pembibitan sendiri dapat membantu mengurangi pengeluaran pembelian bibit, sementara penyiangan dan panen yang masih dilakukan secara manual membutuhkan penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian, penerapan setiap tahapan teknik budidaya berpengaruh terhadap komponen biaya yang dikeluarkan maupun diperhitungkan, sedangkan pengelolaan lahan, penggunaan sarana produksi, pemeliharaan tanaman, dan ketepatan pelaksanaan budidaya berkaitan dengan jumlah produksi yang dihasilkan.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah petani perlu meningkatkan pengelolaan teknik budidaya dan penggunaan faktor produksi secara tepat agar biaya dapat dikendalikan dan produksi meningkat. Penggunaan benih sendiri, tenaga kerja keluarga, serta pemupukan dan pengendalian hama sesuai kebutuhan dapat membantu meningkatkan efisiensi dan pendapatan usahatani padi sawah di Nagari Rangkiang Luluih.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Nagari Rangkiang Luluih, Kabupaten Solok, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sawah berlahan luas memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan usahatani berlahan sempit. Petani berlahan sempit memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp5.145.783/Ha/MT,

sedangkan petani berlahan luas memperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp6.907.503/Ha/MT. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Nagari Rangkiang Luluih menguntungkan pada kedua kelompok lahan, dengan pendapatan yang lebih tinggi pada petani berlahan luas. Jika pendapatan tersebut dihitung berdasarkan asumsi satu musim tanam selama tiga bulan, maka rata-rata pendapatan petani berlahan sempit sebesar Rp1.715.261/bulan, sedangkan petani berlahan luas sebesar Rp2.302.501/bulan. Dengan demikian, rata-rata pendapatan bulanan petani padi sawah di Nagari Rangkiang Luluih masih berada di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Barat tahun 2026 sebesar Rp3.182.955 (Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, 2025).

2. Teknis budidaya padi sawah yang diterapkan oleh petani di Nagari Rangkiang Luluih pada umumnya telah mengikuti tahapan budidaya padi menurut Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, yaitu meliputi pengolahan lahan, penyemaian, pencabutan bibit, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan, dan panen. Sebagian besar petani telah menggunakan benih unggul, pupuk Urea, NPK, dan SP-36 serta memanfaatkan traktor untuk pengolahan lahan. Namun demikian, penanaman belum menerapkan sistem tanam jarak legowo, dan beberapa kegiatan budidaya seperti pencabutan bibit, penanaman, penyiangan, dan panen masih dilakukan secara manual dengan tenaga kerja manusia. Secara keseluruhan, penerapan teknis budidaya tersebut telah mampu mendukung produksi padi sawah di daerah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, S., Baruwadi, M. H., & Halid, A. (2022). **Analisis kelayakan usahatani jagung di Kelurahan Hepuhulawa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo**. AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis, 7(1), 60–66.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. (2024). **Kecamatan Tigo Lurah dalam angka 2024**. BPS Kabupaten Solok.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2024). **Provinsi Sumatera Barat dalam angka 2024**. BPS Provinsi Sumatera Barat.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. (2022). **Petunjuk teknis budidaya padi**. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Fidiya, A. (2023). **Analisis kelayakan usahatani padi sawah irigasi di Desa Sri Agung Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat**. Skripsi. Universitas Jambi.
- Hayatudin, H., & Resti, R. (2023). Analisis usahatani padi sawah di Kecamatan Galang (Studi Kasus). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 159–174. <https://doi.org/10.56630/tolis.v5i2.547>
- Kantor Wali Nagari Rangkiang Luluih. (2025). **Data monografi Nagari Rangkiang Luluih tahun 2025**. Kantor Wali Nagari Rangkiang Luluih.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). **Rencana strategis Kementerian Pertanian tahun 2020–2024**. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kurniawan, A. I. (2021). Analisis usahatani padi sawah di Kecamatan Kuala Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau 2(2), 147–163. <https://doi.org/10.25181/jppt.v2i2.2123>
- Ladonu, A., Manalu, E., & Siregar, R. T. (2024). **Produktivitas dan pendapatan usahatani padi sawah di Kabupaten Simalungun**. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 21(1), 45–56.
- Mubyarto. (2023). **Pengantar ekonomi pertanian**. Yogyakarta LP3ES.
- Nugroho, A. A. (2022). Analisis pendapatan usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.) di Desa Muara Kelantan Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak. *Jurnal Agribisnis* 3(1), 134–151. <https://doi.org/10.56630/tolis.v5i2.547>
- Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. (2025). **Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 562-851-2025 tentang Upah Minimum Provinsi Sumatera Barat Tahun 2026**. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.
- Prastio, A. (2024). Analisis pendapatan petani padi sawah (*Oryza sativa* L.) di Desa Sei Pelancang Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara *Journal of Agriculture and Animal Science*, 3(2), 15–27. <https://doi.org/10.47637/agrimals.v3i1.673>
- Saragih, B., Lubis, S. N., & Ginting, R. (2022). **Analisis pendapatan usahatani padi sawah di Desa Sidondo II Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi**. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 6(1), 12–20.
- Sari, I. (2022). Analisis perbandingan pendapatan dan kelayakan usahatani padi pada sawah irigasi dan sawah tadah hujan di Kelurahan Allepolea Kecamatan Lau Kabupaten Maros. *Jurnal Proteksi Tanaman Indonesia*, 27(1), 54–63. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v18i3.44669>
- Soekartawi. (2006). **Analisis usaha tani**. UI-Press.
- Soekartawi. (2021). **Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil**. UI-Press.
- Soekartawi. (2023). **Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani**. UI-Press.
- Suratiah, K. (2021). **Ilmu usahatani** (Edisi revisi). Penebar Swadaya.
- Wales, C. R., Sondakh, M. F. L., & Kapantow, G. H. M. (2022). **Analisis**

**pendapatan usahatani padi sawah
di Desa Tonom Kecamatan
Dumoga Timur Kabupaten
Bolaang Mongondow. AGRI-**

SOSIOEKONOMI, 18(3), 609–618.
<https://doi.org/10.35791/agrsosek.v18i3.44669>